

Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang Budaya Keselamatan Pasien terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Tri Yuli Kustini

Departement: RSUD Khidmat Sehat Afiat

Jl. Raya Muchtar No.99, Sawangan Lama, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16511

Email: yulika2107@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#).

Kata kunci: budaya keselamatan pasien, pelaporan insiden keselamatan pasien, pengetahuan perawat

Pendahuluan: Keselamatan pasien (*patient safety*) rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi: assessmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD KiSA Depok.

Metode: Desain penelitian menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Kota Depok dengan Teknik samplingnya *probability sampling (simple random sampling)*, sampel berjumlah 77 responden. Instrumen menggunakan kuesioner dan Analisis yang digunakan yaitu dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai *P-value* yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok. RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terutama bagi perawat yang berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan. Kualitas pelayanan didukung oleh kinerja perawat yang didasari oleh pengetahuan yang baik.

Pendahuluan

Keselamatan pasien (*patient safety*) rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi: assessmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko.¹ Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut insiden adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien, terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan, Kejadian Nyaris Cedera, Kejadian Tidak Cedera dan Kejadian Potensial Cedera. Pelaporan insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut pelaporan insiden adalah suatu sistem untuk mendokumentasikan laporan insiden keselamatan pasien, analisis dan solusi untuk pembelajaran.²

Tujuan Sistem Pelaporan Keselamatan Pasien adalah untuk mengetahui data Insiden Keselamatan Pasien berdasarkan Laporan keselamatan pasien di tingkat Nasional. Kemampuan mencegah dan melindungi pasien terhadap Insiden tergantung pada budaya keselamatan pasien, salah satunya adalah Pelaporan insiden.³

Pelaporan yang baik dapat meningkatkan mutu keselamatan pasien, apabila terdokumentasi dengan baik, dan semua menerapkan budaya pelaporan setiap ada Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Budaya merupakan suatu kebiasaan yang bisa dilakukan oleh seseorang tanpa menunggu perintah, agar budaya bisa diterapkan dengan baik, maka seseorang harus mempunyai pengetahuan, kesadaran, untuk merubah sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan. Mutu merupakan gambaran total sifat dari suatu jasa pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memberikan kebutuhan kepuasan. Mutu dalam pelayanan di rumah sakit berguna untuk mengurangi tingkat kecacatan atau kesalahan.⁴

Inggris merupakan salah satu negara yang berhasil menerapkan pelaporan insiden. Organisasi NHS Inggris melaporkan 2.246.622 insiden atau meningkat 10,3% pada insiden yang dilaporkan dari April 2019 hingga Maret 2020 dibandingkan dari April 2018 hingga Maret 2019. Contoh lainnya adalah Taiwan *Patient Safety Reporting System* yang pada 2019, jumlah institusi yang berpartisipasi telah mencapai 12.491 dan jumlah kumulatif kasus yang dilaporkan yang dilaporkan dari tahun 2005 telah mencapai 714.896. Sebaliknya, jumlah insiden yang dilaporkan ke sistem Pelaporan dan Pembelajaran Insiden Malaysia selama 18 tahun terakhir operasinya cukup rendah; jumlah insiden yang dilaporkan pada tahun 2016 adalah 2.769. Namun, setelah penerapan sistem pelaporan online nasional pada tahun 2017, jumlah laporan menunjukkan 105,5% meningkat dari tahun sebelumnya.⁵

Di Indonesia, Pelaporan insiden merupakan persyaratan wajib untuk akreditasi rumah sakit; namun, kinerja sistem pelaporan masih jauh dari memuaskan. Data tingkat nasional tidak dapat diakses publik. Selain itu, penelitian sebelumnya mengungkapkan tingkat pelaporan yang sangat rendah. Jumlah total insiden yang dilaporkan pada tahun 2019 adalah 7.465; Insiden ini dilaporkan dari 334 dari 2.877 rumah sakit (12%) di Indonesia. Evaluasi sistem juga mengungkapkan beberapa kelemahan seperti adanya sistem hukuman, kurangnya kerahasiaan, ketepatan waktu pelaporan yang buruk, dan kurangnya daya tanggap. Kebijakan, pedoman, dan peraturan yang ada di Indonesia, sebagian besar, tidak memenuhi rekomendasi WHO.⁶

Berdasarkan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia pada tahun 2019 dari beberapa provinsi tercatat bahwa provinsi Bali berada di urutan tertinggi, yaitu 38%, lebih besar di bandingkan dengan delapan provinsi lainnya seperti (DKI Jakarta 24%, Jawa Tengah 18,9%, Sumatera Selatan 17%, Jawa Timur 13%, D.I. Yogyakarta 12%, Aceh 10,7%, Jawa Barat 10%, dan Sulawesi Selatan 9%). Dilihat dari jumlah kasus berdasarkan insiden antara lain Tidak ada Cedera sebesar 75 % (5659 insiden), Cedera ringan 16% (1183 insiden), Cedera Sedang 5% (372 insiden), Cedera Berat 1,8% (80 insiden), Kematian 2,3 % (171 insiden). Sedangkan dari tipe kejadian insiden, ditemukan bahwa Kejadian Nyaris Cedera (KNC) memiliki persentase 38%, lebih banyak dibandingkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yaitu sebesar 31%.⁷

Rumah Sakit Umum Daerah Khidmat Sehat Afiat menjadi salah satu rumah sakit yang telah terakreditasi. Rumah sakit yang telah terakreditasi diharapkan dapat menerapkan program keselamatan pasien yang sesuai standar. Dari jumlah insiden yang masuk di tim KPRS RSUD KiSA Depok, pada tahun 2021 dari bulan Januari hingga Desember tercatat 33 insiden, dan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Juni tercatat 6 insiden, terdapat penurunan pelaporan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan tidak dilaporkannya insiden keselamatan pasien yang terjadi dan kurangnya budaya melapor pada petugas kesehatan. Dampak dari semua insiden diatas bila tidak diatasi segera adalah kejadian yang sama akan terulang

kembali, memperpanjang perawatan, timbul cedera, timbul kecacatan, kematian, tidak ada cedera. Dari studi pendahuluann yang penulis lakukan pada tanggal 3-4 agustus 2022 dengan metode wawancara menunjukkan sebagian besar perawat berpengetahuan cukup baik tentang insiden keselamatan pasien. Pada saat wawancara diajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan, dari pertanyaan tersebut alur pelaporan dan jenis – jenis insiden yang harus dilaporkan menjadi salah satu aspek yang banyak dijawab dengan kurang tepat.

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan dan penelitian serupa belum pernah dilaksanakan di RSUD KiSA khususnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *Medical Error* yang terjadi. Tren insiden keselamatan pasien (*patient safety*) yang terjadi di RSUD KiSA Depok terjadi karena belum optimalnya penerapan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit ini dan kurangnya data terkait insiden keselamatan pasien. Berdasarkan data yang dilaporkan KPRS RSUD KiSA Depok, pada tahun 2021 didapatkan 31 insiden keselamatan pasien (periode Januari-Desember 2021), pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Juni tercatat 6 insiden keselamatan pasien. Menciptakan budaya keselamatan pasien merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam upaya meminimalisir terjadinya insiden di Rumah Sakit. Rendahnya *safety culture* memiliki kontribusi positif terhadap timbulnya kesalahan dalam pelayanan kesehatan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD KiSA Depok.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik korelasi yang bertujuan menganalisis hubungan antar variable, dengan desain studi *cross-sectional* dimana variable independen dan variable dependen dinilai atau diukur secara simultan (bersamaan) pada satu saat. Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Khidmat Sehat Afiat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang melakukan Asuhan keperawatan RSUD Khidmat Sehat Afiat yang berjumlah 229 orang yang tersebar di 8 ruang rawat inap, IGD, Poliklinik, dan Kamar bedah. Sampel yang ditentukan sebagai subyek penelitian adalah perawat pelaksana yang melakukan asuhan keperawatan di RSUD Khidmat Sehat Afiat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling (simple random sampling)*. Didapatkan sampel sejumlah 77 orang. Pada penelitian ini yang menjadi kriteria inklusi adalah Perawat pelaksana di RSUD KiSA Depok, berada di tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti pada waktu pengambilan data dilakukan, Bersedia menjadi responden dan Tidak dipakai dalam uji validitas instrumen penelitian.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari kuesioner Karakteristik responden, kuesioner untuk menilai pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien dan kuesioner untuk menilai tingkat pelaporan insiden keselamatan pasien. Kuesioner yang digunakan untuk menilai budaya keselamatan pasien terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Guttman dengan nilai (1) untuk jawaban benar dan nilai (0) untuk jawaban salah. Dalam penelitian ini, analisa bivariat dilakukan untuk melihathubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian

ini telah melalui uji layak etik dengan nomor: No.4834/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VI/2023.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur (n=77)

Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
20-30 tahun	43	55,8 %
31-40 tahun	29	37,7 %
41-50 tahun	5	6,5 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	41,6 %
Perempuan	45	58,4 %
Pendidikan		
D3	49	63,6 %
S1	28	36,4 %
Lama Bekerja		
< 1 tahun	2	2,6 %
1-5 tahun	45	58,8 %
5-10 tahun	14	18,2 %
> 10 tahun	18	23,4 %
Pengetahuan Perawat Tentang Budaya Keselamatan Pasien		
Kurang Baik	19	24,7 %
Baik	58	75,3 %
Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien		
Kurang Baik	15	19,5 %
Baik	62	80,5 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yaitu umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 43 orang (55,8%). Variabel jenis kelamin lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (58,4 %). Variabel Pendidikan mayoritas yang berpendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak 49 orang (63,6 %). Mayoritas lama bekerja responden yaitu 1-5 tahun yaitu sebanyak 45 orang (55,8 %). Pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien dengan total sampel 77 orang, dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang (24,7 %), dan kategori baik sebanyak 58 orang (75,3 %). pelaporan insiden keselamatan pasien dengan total sampel 77 orang, dalam kategori kurang baik sebanyak 15 orang (19,5 %), dan kategori baik sebanyak 62 orang (80,5 %).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang Budaya Keselamatan Pasien terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok.

Pengetahuan Perawat Tentang Budaya Keselamatan	Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien				Total		P-Value
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang Baik	9	11,7 %	10	13 %	19	24,7 %	0,001
Baik	6	7,8 %	52	67,5 %	58	75,3 %	
Total	15	19,5 %	62	80,5 %	77	100%	

Berdasarkan Tabel 2 diatas hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai *P-value* yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,1$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien.

Pembahasan

Analisa Univariat

Pengetahuan Perawat tentang Budaya Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan perawat tentang budaya Keselamatan pasien dengan total sampel 77 orang, dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang (24,7 %), dan kategori baik sebanyak 58 orang (75,3 %). Menurut Iskandar, H, Wardhani V, (2014) menunjukkan bahwa seorang perawat dengan pengetahuan yang baik terkait pelaporan insiden akan sejalan dengan keinginannya untuk melakukan pelaporan insiden yang telah terjadi.⁸ Pengetahuan menjadi indikator yang dapat muncul dari dalam diri yang terbentuk oleh sikap sehingga dapat menimbulkan perilaku yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Tingkat pengetahuan, usia dan masa kerja dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki perawat tentang pelaporan insiden akan menentukan kecenderungan seseorang untuk melaksanakan pelaporan insiden.⁸ Pelaporan insiden keselamatan pasien dapat dijadikan acuan dalam proses belajar serta pembenahan terhadap sesuatu hal yang dinilai kurang sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengetahuan dapat meningkatkan ketertarikan seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakannya dalam perasaan senang. Perasaan senang dapat menimbulkan energi positif yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu lebih maksimal. Perasaan senang dalam melakukan pekerjaan merupakan salah satu bentuk motivasi yang muncul dari dalam diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasmi et al. (2019) yang menyatakan perawat memiliki pengetahuan budaya keselamatan pasien baik apabila sasaran keselamatan tercapai.¹⁰ Amaarapathy (2013) mengatakan bahwa budaya keselamatan pasien merupakan kewajiban dan tanggung jawab seluruh pegawai. Dalam hal ini pegawai adalah bagian dari organisasi merupakan ujung tombak dalam budaya keselamatan pasien.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk (2013) menyatakan bahwa budaya keselamatan memiliki pengaruh persepsi mengenai keselamatan pasien yang meliputi jam kerja perawat, pendidikan perawat, serta manajemen pendidikan keselamatan pasien. Faktor yang mempengaruhi praktek manajemen keselamatan pasien adalah beban kerja, dan sistem konstruksi manajemen keselamatan pasien. Hasil ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan persepsi pentingnya keselamatan terhadap pasien dan praktek keselamatan untuk diterapkan di antara semua karyawan.¹²

Penerapan program keselamatan pasien menjadi salah satu bentuk upaya penerapan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien adalah keyakinan yang dapat mendukung peningkatan keselamatan.¹³ Budaya pelaporan menjadi salah satu bentuk budaya keselamatan pasien yang diartikan sebagai kepercayaan yang dimiliki perawat dalam pelaporan insiden. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Sidin, (2014) menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan perawat Dalam pengimplementasian budaya keselamatan pasien.¹⁴

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat dalam memahami pentingnya pelaksanaan keselamatan pasien maka semakin baik pula kinerjanya.

Penerapan budaya keselamatan pasien mencerminkan perilaku kerja perawat dan dipengaruhi oleh motivasi perawat, dengan motivasi baik perawat dapat menerapkan budaya keselamatan pasien dengan baik pula.

Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pelaporan insiden keselamatan pasien dengan total sampel 77 orang, dalam kategori kurang baik sebanyak 15 orang (19,5 %), dan kategori baik sebanyak 62 orang (80,5 %). Penelitian yang dilakukan oleh David R. Urbach, dkk (2014) di Rumah Sakit di Ontario, Kanada, menyatakan bahwa sasaran keselamatan memiliki hubungan dengan kejadian tidak diharapkan, sehingga sasaran keselamatan pasien lebih di fokuskan dan di utamakan untuk mengurangi angka insiden keselamatan.¹² Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surahmat, R., Neherta, M., (2019) menyatakan bahwa evaluasi sasaran keselamatan pasien harus rutin dilakukan guna mencapai implementasi sasaran keselamatan pasien yang lebih optimal sehingga keselamatan pasien akan menjadi prioritas pada setiap aktivitas dan penerapannya menjadi budaya yang harus dilakukan oleh seluruh perawat tanpa terkecuali.¹⁵

Menurut Iskandar, H, Wardhani V, (2014) menunjukkan bahwa seorang perawat dengan pengetahuan yang baik terkait pelaporan insiden akan sejalan dengan keinginannya untuk melakukan pelaporan insiden yang telah terjadi.⁸ Pengetahuan menjadi indikator yang dapat muncul dari dalam diri yang terbentuk oleh sikap sehingga dapat menimbulkan perilaku yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Tingkat pengetahuan, usia dan masa kerja dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparti, S., Rosa, E. M. (2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.¹⁶ Tingkat pengetahuan yang dimiliki perawat tentang pelaporan insiden akan menentukan kecenderungan seseorang untuk melaksanakan pelaporan insiden.⁸ Pelaporan insiden keselamatan pasien dapat dijadikan acuan dalam proses belajar serta pembenahan terhadap sesuatu hal yang dinilai kurang sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan dapat meningkatkan ketertarikan seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakannya dalam perasaan senang. Tingkat pengetahuan yang dimiliki perawat tentang pelaporan insiden akan menentukan kecenderungan seseorang untuk melaksanakan pelaporan insiden. Perasaan senang dapat menimbulkan energi positif yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu lebih maksimal.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai *P-value* yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggraeni., (2016) pengaruh budaya keselamatan pasien terhadap sikap melaporkan insiden pada perawat di instalasi rawat inap rumah sakit TK II Dr. Soepraoen menunjukkan bahwa secara simultan budaya keselamatan pasien berpengaruh signifikan terhadap sikap melaporkan insiden.¹⁷ Penelitian ini juga dilakukan oleh Suryanto, (2018) dalam penelitian nya yang berjudul hubungan budaya

keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap rumah sakit X mendapatkan hasil nilai $r = .486$, $p = .000$ dan pada Rumah Sakit Y didapatkan nilai $r = .536$, $p = .000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap rumah sakit.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Sari Kusuma ditahun yang sama juga memperoleh hasil yang sama yaitu budaya keselamatan pasien memiliki peran penting terkait sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, upaya untuk memperkuat budaya keselamatan pasien dapat memperbaiki sikap perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.¹⁹

Dalam jurnal yang berjudul pengaruh budaya keselamatan pasien dengan sikap melapor insiden keselamatan di rumah sakit Nirmala Suri Sukoharto oleh Wigati (2020) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara budaya keselamatan dengan sikap melapor insiden keselamatan di rumah sakit. Hal ini menunjukkan budaya keselamatan yang baik akan menghasilkan pelaporan insiden keselamatan yang baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu upaya untuk terus meningkatkan terutama pada variabel pembelajaran organisasi dan peningkatan berkelanjutan dan respon tidak menghukum atas suatu kesalahan melalui pemberian umpan balik atas laporan yang diberikan serta penguatan kebijakan, pedoman, panduan dan SOP tentang pelaporan insiden keselamatan pasien.²⁰

Penelitian ini sejalan dengan Darliana (2016) menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *patient safety* dengan $p\text{-value}=0,001$.²¹ Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Lestari (2013) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan penerapan *patient safety* dengan $p\text{-value}=0,000$.²² Begitu pula dengan penelitian. Roswati, (2019) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan *patient safety* dengan $p\text{-value}=0,002$.²³ Penelitian ini juga sejalan dengan Hia, (2018) sebanyak 22 responden (88%) memiliki pengetahuan baik dan pelaksanaan *patient safety* dengan baik.²⁴ Penelitian ini sejalan dengan Roswati, (2019) sebanyak 15 responden (60%) dari 25 responden (100%) berpengetahuan kurang baik dan melakukan pelaksanaan *patient safety* kurang baik.²³ Didukung oleh penelitian Darliana (2016) yang menyatakan pengetahuan perawat di dalam lingkup keselamatan pasien sangat berhubungan dengan upaya meningkatkan keselamatan pasien karena jika pengetahuan perawat kurang maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit. Dalam memberikan asuhan keperawatan seorang perawat harus mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang benar dalam menangani pasien.²¹ Jika perawat tidak memiliki pengetahuan yang memadai, semua tenaga kesehatan termasuk perawat tidak mampu mempertahankan dan menerapkan keselamatan pasien.²⁵

Budaya keselamatan pasien merupakan suatu hal yang penting karena membangun budaya keselamatan pasien adalah suatu cara membangun program keselamatan pasien secara menyeluruh, dikarenakan apabila kita fokus pada budaya keselamatan pasien maka akan lebih menghasilkan keselamatan yang lebih dibandingkan hanya dengan memfokuskan pada programnya saja.²⁶ Hasil penelitian Siregar (2020) menyatakan budaya keselamatan cukup memuaskan di rumah sakit. Rumah sakit yang diteliti membutuhkan pengaturan program berbasis keselamatan dan dukungan dari administrator senior untuk melakukan upaya yang lebih canggih dan memperbaiki budaya keselamatan pasien.²⁷

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa untuk mengembangkan pelaporan insiden keselamatan pasien diperlukannya kinerja yang baik dari perawat dimana faktor yang memengaruhi kinerja tersebut salah satunya adalah pengetahuan, Jika perawat memiliki

pengetahuan yang baik, maka dapat meningkatkan pelaksanaan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok. RSUD Khidmat Sehat Afiat (KISA) dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terutama bagi perawat yang berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan. Kualitas pelayanan didukung oleh kinerja perawat yang didasari oleh pengetahuan yang baik.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Ucapn terima kasih kepada instansi RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok, dan seluruh responden yang terlibat dalam proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini adalah dari peneliti.

References

1. Depkes. Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety). 2008;
2. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011; Nomor 65(879):2004–6.
3. KKPRS. Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia. 2020;8(Oktober):169–80.
4. Rahayu S. Hubungan Kerja Tim (Teamwork) Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rsud Raden Mattaher Jambi Tahun 2021. 2021;
5. Dhamanti I, Leggat S, Barraclough S, Rachman T. tinjauan sejawat : 2 disetujui]. 2022;1–23.
6. Dhamanti I, Leggat S, Barraclough S, Rachman T. tinjauan sejawat : 2 disetujui]. 2022;1–23.
7. KKPRS. Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia. 2020;8(Oktober):169–80.
8. Iskandar, H, Wardhani V & Rudijanto A. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat melapor insiden keselamatan pasien. Jurnal Aplikasi Management. 2014;14(3).
9. Notoatmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Yasmi Y, Thabrany H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Bogor Tahun 2015. Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia. 2018;4(2).
11. Yarnita, Y., & Efitra E. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 2020;20(3):827.
12. Najihah. Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit : Literature Review. 2018;3:1–8.
13. The Health Foundation. Report : Measuring Patient Safety Cultur. UK; 2011.
14. Wahyuningsih, Sidin & N. Hubungan pengetahuan, motivasi dan beban kerja terhadap kinerja keselamatan pasien di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Jurnal Universitas Hasanudin. 2014;
15. Surahmat, R., Neherta, M. & Nurariati. Hubungan Supervisi Dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Keperawatan,. Proceeding Seminar Nasional. 2019;4(1):173–178.
16. Suparti, S., Rosa, E. M. PY. Action research :Pelaporaninsidenkeselamatanpasien di IBS RSUP Dr. Soerdji

- Tirtonegoro Klaten. Muhammadiyah Journal of Nursing. 2015;1(2).
17. Anggraeni. D. Pengaruh budayakeselamatan pasien terhadap sikapmelaporkan insiden pada perawat diinstalasi rawat inap rumah sakt Tk. II dr.Soepraoen. Jurnal Aplikasi Manajemen. 2016;
 18. Suryanto DTF. Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. Universitas Sumatera Utara, Medan. 2018;1–192.
 19. Kusumawati, A. S., Handiyani, H., & Rachmi SF. Patient safety culture and nurses' attitude on incident reporting in Indonesia. Enfemeria Clinica. 2019;29.
 20. Wigati tri and MI. Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Sikap Melapor Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo. Thesis thesis,. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2020;
 21. Darliana D. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Idea Nursing Journal. 2016;7(1).
 22. Lestari S. Pelaksanaan Identifikasi Pasien berdasarkan Standar Akreditasi JCI Duna Meningkatkan Program Patient Safety di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. UMY. 2013;
 23. Roswati A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Rumah Sakit Pusri Palembang Tahun 2019. 2019;7.
 24. Hia WF. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient safety) di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2018. In Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara. 2018;
 25. Myers SA. Patient safety Dan Hospital Accreditation: A Model for ensuring success. Springer Publishing Company, LLC. 2012;
 26. Mulyati L, Rachman D, Herdiana Y. Faktor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan. Jurnal Keperawatan Padjadjaran. 2016;4(2).
 27. Siregar IHA. Pengaruh Kerja Tim, Komunikasi dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Capaian Sasaran Keselamatan Pasien (Suatu Survei pada Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X). Perpustakaan Pascasarjana; 2020.